

**Pengaruh Implementasi Konsep Tarbiyah Dan Keteladanan
Guru Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah
Tsanawiyah An-Nur Makassar**

Nuraeni^{1*}, Abdul Rahman²

¹² Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia

*Author Correspondence. Email : nuraeni@stainmajene.ac.id

| <i>Informasi Artikel</i> | Abstract |
|---|--|
| <p>Kata Kunci:</p> <p>Implementasi Konsep Tarbiyah, Keteladanan Guru, Pembentukan Akhlak, Pendidikan Islam, Madrasah.</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi konsep tarbiyah dan keteladanan guru terhadap pembentukan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah An-Nur Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah An-Nur Makassar, di jadikan sampel atau teknik sampel jenuh. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep tarbiyah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.430 dan signifikansi 0.002 (<0,05). Keteladanan guru juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.382 dan signifikansi 0.004 (<0,05). Secara simultan, implementasi konsep tarbiyah dan keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa dengan nilai F hitung sebesar 14.053 dan signifikansi 0.000 (<0,05). Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.305 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 30,5% variasi pembentukan akhlak siswa, sedangkan 69,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi konsep tarbiyah dan keteladanan guru merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itu, penguatan implementasi tarbiyah dan peningkatan kualitas keteladanan guru perlu menjadi strategi utama dalam pengembangan pendidikan karakter di madrasah.</p> |
| <i>Article Info</i> | Abstract |
| <p>Keywords:</p> <p>Implementation Of The Tarbiyah Concept, Teachers' Role Modeling, Moral Character Development, Islamic Education, Madrasah.</p> | <p><i>This study aims to examine the influence of the implementation of the tarbiyah concept and teachers' role modeling on the moral character development of students at Madrasah Tsanawiyah An-Nur Makassar. The study employed a quantitative approach using a survey method. The research population consisted of all students of Madrasah Tsanawiyah An-Nur Makassar, with the entire population selected as the sample through a saturated sampling technique. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability. The data were analyzed using multiple linear regression. The findings indicate that the implementation of the tarbiyah concept has a positive and significant effect on students' moral character development, with a regression coefficient of 0.430 and a significance value of 0.002 (p < 0.05). Teachers' role modeling also has a positive and significant effect on students' moral character development, with a regression coefficient of 0.382 and a significance value of 0.004 (p < 0.05). Simultaneously, the implementation of the tarbiyah concept and teachers' role modeling significantly influence students' moral character development, as indicated by an F-value of 14.053 and a significance value of 0.000 (p < 0.05). The coefficient of determination (R²) of 0.305 indicates that both independent variables explain 30.5% of the variance in students' moral character development, while the remaining 69.5% is influenced by other factors beyond the scope of this study. This study concludes that the implementation of the tarbiyah concept and teachers' role modeling are essential factors in fostering students' moral character. Therefore, strengthening the implementation of tarbiyah and enhancing teachers' exemplary conduct should become key strategies for promoting character education in Islamic secondary schools.</i></p> |

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik (transfer of values). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan akhir ini tercermin dalam konsep tarbiyah, sebuah istilah yang secara konseptual lebih luas daripada sekadar pengajaran (ta'lim), karena mencakup pengasuhan, bimbingan, dan pembinaan yang menyeluruh terhadap aspek fisik, intelektual, dan spiritual peserta didik menuju kesempurnaan pribadi. Kajian pedagogi Islam menegaskan bahwa di antara tiga istilah kunci dalam pendidikan Islam adalah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah adalah konsep yang cakupannya paling luas karena berorientasi pada perkembangan pribadi peserta didik secara holistik. Pedagogi berbasis madrasah, sebagaimana dikaji dalam jurnal internasional bereputasi, menunjukkan bahwa kerangka tarbiyah berupaya memadukan tradisi pendidikan Islam klasik dengan pendekatan pedagogis kontemporer untuk menjawab tantangan dalam pembentukan identitas dan moral peserta didik di tengah masyarakat yang plural (Rangkuti, 2025).

Urgensi kajian ini semakin nyata apabila dikaitkan dengan fenomena kemerosotan moral (degradasi moral) yang menimpa generasi muda Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri mencatat bahwa dalam kurun waktu kurang dari dua bulan pada awal tahun 2025, ratusan anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku pencurian, penganiayaan, hingga penyalahgunaan narkoba (Polri, 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak siswa bukan lagi persoalan normatif semata, melainkan kebutuhan mendesak yang harus dijawab oleh lembaga pendidikan, termasuk madrasah sebagai institusi yang secara historis mengemban misi pembentukan akhlakul karimah.

Dalam upaya membentuk akhlak siswa, implementasi konsep tarbiyah tidak dapat berjalan sendiri tanpa peran aktif pendidik sebagai figur teladan. Guru dipandang sebagai mentor moral yang membentuk siswa bukan hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang lahir dari interaksi dan relasi personal sehari-hari (Umagap et al., 2022). Keteladanan (uswah hasanah) dipandang sebagai metode yang paling meyakinkan dalam pembentukan aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik, karena secara fitrah manusia, terutama pada usia remaja awal seperti siswa Madrasah Tsanawiyah, cenderung meniru perilaku, ucapan, dan sikap figur yang dihormatinya (Mustika, 2023).

Signifikansi keteladanan guru ini juga didukung oleh kajian internasional. Studi tentang pengembangan program pendidikan karakter berbasis pemodelan peran (role-

modelling) menunjukkan bahwa efektivitas program semacam itu sangat bergantung pada konsistensi perilaku pendidik, dukungan kelembagaan, serta integrasinya dengan budaya sekolah (Osman, 2026). Sejalan dengan itu, tinjauan komprehensif mengenai intervensi penguatan karakter di sekolah pada abad ke-21 menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi dan pemodelan perilaku positif oleh orang dewasa di lingkungan pendidikan (Lavy, 2020). Temuan serupa juga dilaporkan dalam kajian tentang program literasi karakter berbasis Pancasila pada siswa sekolah menengah, yang menunjukkan bahwa penguatan karakter memerlukan sinergi antara pembiasaan nilai dan keteladanan figur pendidik (Agussalim, et al., 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai karakter religius turut mengonfirmasi bahwa pembentukan moral siswa berlangsung optimal ketika nilai-nilai keagamaan diinternalisasi melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan spiritual yang konsisten, bukan sekadar transmisi materi ajar (Nursalim et al., 2024).

Secara spesifik pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, guru Akidah Akhlak maupun guru mata pelajaran lain memainkan peran ganda: sebagai pengajar nilai sekaligus sebagai teladan hidup dari nilai yang diajarkan. Pendekatan keteladanan dalam pendidikan agama Islam terbukti secara empiris mampu menumbuhkan kesadaran emosional dan spiritual siswa, terutama ketika guru mampu menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan (Usman et al., 2021). Studi lain juga menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku religius siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah (Achadah et al., 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar kajian terdahulu masih membahas konsep tarbiyah dan keteladanan guru secara terpisah, atau terbatas pada konteks pendidikan karakter secara umum tanpa menaукannya secara spesifik dengan pembentukan akhlak siswa di madrasah tingkat menengah pertama. Kesenjangan penelitian ini semakin terasa ketika dikaitkan dengan konteks pendidikan multikultural, di mana strategi penanaman nilai moral pada siswa masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar tidak sekadar bersifat indoktrinatif, melainkan mampu menumbuhkan pemahaman dan relasi yang sehat antarsesama siswa. Belum banyak penelitian yang secara khusus menguji pengaruh implementasi konsep tarbiyah secara simultan dengan keteladanan guru terhadap pembentukan akhlak siswa pada satuan pendidikan tertentu, termasuk di Madrasah Tsanawiyah An-Nur Makassar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan guna mengkaji secara empiris pengaruh implementasi konsep tarbiyah dan keteladanan guru terhadap pembentukan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah An-Nur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis, dalam memperkaya kajian pedagogi Islam, maupun secara praktis, sebagai bahan evaluasi bagi pengembangan kebijakan pembinaan akhlak dan penguatan profesionalisme guru di lingkungan madrasah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tarbiyah dalam Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah tarbiyah berasal dari akar kata Arab *rabā–yarbū*, *rabbī–yurabbī*, dan *rabba–yarubbu*, yang secara umum bermakna menumbuhkan, memelihara, membimbing, dan mengembangkan potensi manusia secara bertahap menuju kesempurnaan (Alfarisi, 2025; Syaripudin et al., 2025). Makna tersebut menunjukkan bahwa tarbiyah merupakan suatu proses pendidikan yang berorientasi pada pertumbuhan dan pembinaan peserta didik secara berkelanjutan, baik dari aspek jasmani maupun rohani.

Secara terminologis, tarbiyah dipahami sebagai proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh melalui pembinaan spiritual, intelektual, moral, emosional, dan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam (Alfarisi, 2025). Berbeda dengan *ta'lim* yang lebih menitikberatkan pada proses penyampaian ilmu pengetahuan (Zaenab et al., 2025), tarbiyah memiliki cakupan yang lebih luas karena mencakup pembentukan kepribadian dan pengembangan seluruh dimensi kemanusiaan (Maryani et al., 2025; Zaenab et al., 2025). Adapun *ta'dib* lebih menekankan pembentukan adab sebagai tujuan utama pendidikan (Suryani & Mazani, 2024). Dengan demikian, ketiga konsep tersebut saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang komprehensif, meskipun masing-masing memiliki penekanan yang berbeda.

Landasan konseptual tarbiyah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep ini berkaitan erat dengan sifat Allah sebagai *Rabb al-'Ālamīn*, yaitu Pemelihara dan Pendidik seluruh alam. Oleh karena itu, tarbiyah dalam pendidikan Islam dipandang sebagai proses pembimbingan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada penyucian jiwa (*tazkiyah*), pembentukan akhlak, serta pengembangan seluruh potensi manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Afriani, 2025; Ihsanudin, 2022).

Sebagai paradigma pendidikan Islam, tarbiyah memiliki karakteristik yang membedakannya dari paradigma pendidikan lainnya. Pertama, tarbiyah bersifat holistik karena mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara seimbang, meliputi dimensi spiritual, intelektual, moral, emosional, dan sosial (Ardilah et al., 2026). Kedua, tarbiyah berlandaskan prinsip tauhid sehingga seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah sekaligus membangun tanggung jawab terhadap sesama manusia dan lingkungan (Dina et al., 2025). Ketiga, tarbiyah merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan sepanjang kehidupan (*lifelong learning*), sehingga pembentukan karakter tidak berhenti pada pendidikan formal, tetapi terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Lestari et al., 2025).

Tujuan utama tarbiyah adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kualitas intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan individu yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas, akhlak mulia, serta kesadaran untuk mengamalkan ilmunya dalam kehidupan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga melalui terbentuknya kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai tauhid, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan sosial (Syafei, 2025).

Dalam konteks tersebut, tarbiyah mencakup empat dimensi utama yang saling berkaitan. Dimensi spiritual berorientasi pada penguatan iman, ketakwaan, dan kesadaran beribadah kepada Allah (Haryanto, 2024). Dimensi intelektual menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, penguasaan ilmu pengetahuan, dan kemampuan memecahkan masalah (Siswanto et al., 2024). Dimensi moral diarahkan pada pembentukan akhlak mulia, seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab (Akifah & Adami, 2025). Sementara itu, dimensi sosial bertujuan menumbuhkan kepedulian, toleransi, kemampuan bekerja sama, serta komitmen terhadap kemaslahatan masyarakat (Hajiannor & Munadi, 2026). Keempat dimensi tersebut membentuk kerangka pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh (*insān kāmil*).

Salah satu karakter utama tarbiyah adalah penolakannya terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam epistemologi Islam, seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah sehingga memiliki nilai yang sama sebagai sarana untuk memahami ciptaan-Nya dan mewujudkan kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan,

pengembangan teknologi, serta pembinaan nilai-nilai spiritual dan etika (Lailatifah, 2025).

Perubahan sosial, globalisasi, dan transformasi digital menghadirkan tantangan baru bagi implementasi tarbiyah. Arus informasi yang semakin terbuka, perkembangan kecerdasan buatan, serta meningkatnya kecenderungan individualisme dan sekularisasi menuntut pendidikan Islam untuk terus berinovasi tanpa kehilangan landasan nilai-nilai Islam (Fauzi et al., 2025). Dalam konteks ini, tarbiyah tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang adaptif, kritis, dan berkarakter.

Oleh karena itu, implementasi tarbiyah pada era modern memerlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, integratif, dan berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital, pengembangan keterampilan abad ke-21, serta penguatan pendidikan karakter perlu dipadukan dengan internalisasi nilai-nilai tauhid dan akhlak. Dengan demikian, tarbiyah tetap relevan sebagai paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan zaman, tetapi juga membimbing mereka menjadi manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2.2 Keteladanan Guru

Keteladanan merupakan salah satu prinsip fundamental dalam pendidikan Islam yang menempatkan pendidik sebagai model perilaku bagi peserta didik. Secara etimologis, keteladanan berasal dari istilah Arab *uswah* atau *qudwah*, yang berarti contoh, panutan, atau figur yang layak diteladani. Dalam konteks pendidikan, keteladanan dimaknai sebagai konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan, interaksi, dan contoh nyata yang diberikan oleh guru.

Secara terminologis, keteladanan guru merupakan kemampuan pendidik untuk menjadi figur yang mencerminkan integritas moral, spiritual, profesional, dan sosial sehingga mampu memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*), pembimbing (*mursyid*), sekaligus teladan (*uswah hasanah*) yang mengarahkan peserta didik dalam pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, efektivitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan nilai-nilai yang diwujudkan oleh guru.

Konsep keteladanan memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip dasar keteladanan tercermin dalam firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan uswah hasanah (teladan yang baik) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kehidupan akhirat. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dibangun melalui proses pemberian contoh yang nyata, bukan sekadar penyampaian nasihat atau pengetahuan.

Landasan tersebut diperkuat oleh berbagai hadis yang menggambarkan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. sebagai penyempurna akhlak manusia. Dalam praktik pendidikan, Rasulullah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara verbal, tetapi juga memperagakannya melalui sikap, kejujuran, kasih sayang, keadilan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, guru sebagai pewaris tugas kenabian dituntut untuk menjadikan perilakunya sebagai media pendidikan yang efektif sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi oleh peserta didik melalui proses observasi, imitasi, dan pembiasaan.

Keteladanan guru dalam pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, keteladanan bersifat integratif, yaitu mencerminkan keselarasan antara perkataan, tindakan, dan nilai yang diyakini. Kedua, keteladanan berorientasi pada pembentukan karakter, sehingga seluruh perilaku guru menjadi bagian dari proses pendidikan akhlak. Ketiga, keteladanan bersifat konsisten dan berkelanjutan, karena peserta didik cenderung menilai kredibilitas guru melalui perilaku yang ditampilkan secara terus-menerus. Keempat, keteladanan memiliki dimensi transformatif, yaitu mampu menginspirasi perubahan sikap dan perilaku peserta didik melalui pengaruh moral yang positif.

Dalam implementasinya, keteladanan guru mencakup 4 dimensi utama. Dimensi spiritual diwujudkan melalui ketakwaan, keikhlasan, dan komitmen dalam menjalankan ajaran agama. Dimensi moral tercermin dalam kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, serta sikap yang adil terhadap seluruh peserta didik. Dimensi pedagogik dan profesional terlihat dari kompetensi mengajar, kesiapan pembelajaran, kemampuan membimbing, serta komitmen untuk terus mengembangkan kualitas diri. Adapun dimensi sosial tampak dalam kemampuan membangun komunikasi yang santun, menghargai keberagaman, bekerja sama, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh empati. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk sosok guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai akhlak karena peserta didik cenderung mempelajari nilai melalui pengamatan terhadap perilaku figur yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas. Perspektif ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa individu memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan. Dalam konteks pendidikan Islam, mekanisme tersebut dipadukan dengan pembinaan spiritual sehingga keteladanan menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial.

Keteladanan guru juga berfungsi untuk membangun budaya sekolah yang positif. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan, peserta didik akan lebih mudah mengembangkan kepercayaan, motivasi belajar, serta komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan guru dapat mengurangi efektivitas proses pendidikan karakter karena peserta didik cenderung lebih mempercayai perilaku nyata daripada instruksi verbal. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi salah satu strategi paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital, media sosial, dan perubahan budaya belajar menghadirkan tantangan baru bagi implementasi keteladanan guru. Pada era digital, guru tidak hanya menjadi teladan di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi di ruang digital yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu, profesionalisme, etika komunikasi, literasi digital, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keteladanan guru pada abad ke-21.

Di sisi lain, transformasi pendidikan memberikan peluang bagi guru untuk memperluas pengaruh positif melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran yang inovatif tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Keteladanan guru tidak lagi hanya diwujudkan melalui penguasaan materi, tetapi juga melalui integritas, kemampuan beradaptasi, kepedulian terhadap perkembangan peserta didik, serta komitmen untuk membangun budaya belajar yang humanis dan berkarakter. Dengan demikian, keteladanan tetap menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam karena mampu menghubungkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh.

2.3 Pembentukan Akhlak Siswa

Pembentukan akhlak merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam agar menjadi sikap, kebiasaan, dan karakter yang tercermin dalam

perilaku peserta didik (Ainiyah, 2013; Juanda et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan moral, tetapi juga sebagai manifestasi keimanan yang terwujud dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan (Asih, 2024). Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan diarahkan pada internalisasi nilai-nilai agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Proses pembentukan akhlak berlangsung secara bertahap melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, bimbingan, serta pengalaman hidup. Pendidikan Islam memandang bahwa akhlak merupakan tujuan utama pendidikan karena keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Ramadhani, 2024). Dengan demikian, pembentukan akhlak merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sinergis.

Pembentukan akhlak memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah Saw diutus sebagai teladan bagi umat manusia serta memberikan pedoman mengenai hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan (Abbas et al., 2024; Khoiriyah et al., 2024). Selain itu, kisah Luqman dalam QS. Luqman ayat 12–19 menggambarkan bahwa pendidikan akhlak mencakup penanaman tauhid, penghormatan kepada orang tua, pelaksanaan ibadah, tanggung jawab sosial, rendah hati, dan pengendalian diri (Muflihah & Barni, 2025; Zahiroh, 2025).

Hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia semakin menegaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan fundamental pendidikan Islam. Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan diarahkan tidak hanya pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mayasari et al., 2023).

Proses pembentukan akhlak tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui internalisasi nilai yang dilakukan secara berkesinambungan. Pendidikan Islam mengenal berbagai strategi pembentukan akhlak, antara lain keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), pengawasan, pemberian penghargaan dan sanksi yang bersifat edukatif, serta penciptaan budaya sekolah yang *religious*. Di antara berbagai strategi tersebut, keteladanan guru dipandang sebagai metode yang paling

efektif karena peserta didik cenderung belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang mereka hormati (Sukandar, 2024).

Keberhasilan pembentukan akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi tingkat keimanan, motivasi, kematangan psikologis, serta kesiapan peserta didik untuk menerima dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, budaya sekolah, teman sebaya, media digital, serta kualitas interaksi antara guru dan peserta didik (Efendi et al., 2025).

Dalam konteks ini, pembentukan akhlak memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui penguatan nilai-nilai keagamaan, budaya pembiasaan, serta keteladanan yang konsisten (Hilmi et al., 2026). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara bijaksana.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory survey. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji dan menjelaskan implementasi konsep tarbiyah (X_1) dan keteladanan guru (X_2) terhadap pembentukan akhlak siswa (Y). Pendekatan explanatory survey memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara sistematis melalui instrumen penelitian yang terstruktur dan menganalisis hubungan kausal antarvariabel menggunakan teknik statistik inferensial tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi penelitian (Creswell & Plano Clark, 2018; Sekaran & Bougie, 2017). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai besarnya pengaruh kedua variabel independen terhadap karakter religious siswa.

Populasi penelitian adalah seluruh santri aktif di Madrasah Tsanawiyah An-Nur Makassar yang berjumlah 67 orang. Mengingat jumlah populasi relatif kecil dan kurang dari 100 responden, penelitian ini menggunakan teknik total sampling (sampling jenuh), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai karakteristik populasi serta mengurangi kesalahan yang terjadi akibat proses pengambilan sampel (Arikunto, 2010; Sugiyono, 2019). Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 responden, yang mewakili seluruh populasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket (kuesioner) dengan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Ragu-ragu (3),

Setuju (4), dan Sangat Setuju (5). Instrumen penelitian terdiri atas tiga variabel, yaitu implementasi konsep tarbiyah (X_1), keteladanan guru (X_2), dan pembentukan akhlak siswa (Y). Masing-masing variabel dikembangkan menjadi beberapa indikator berdasarkan kajian teori yang relevan. Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, seluruh butir pernyataan diuji melalui uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5%, sedangkan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$ (Mahkotawati et al., 2025; Utami, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data. Selanjutnya dilakukan pengujian kualitas instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas. Setelah itu, data dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh implementasi konsep tarbiyah (X_1) dan keteladanan guru (X_2) terhadap pembentukan akhlak siswa (Y). Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji F untuk mengetahui pengaruh kedua variabel independen secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besarnya kontribusi implementasi konsep tarbiyah dan keteladanan guru terhadap pembentukan akhlak siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin dari pihak Madrasah Tsanawiyah An-Nur Makassar. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta hak mereka untuk berpartisipasi secara sukarela (informed consent). Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Seluruh proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan pelaporan data dilakukan secara objektif, jujur, dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip integritas ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

4.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen mampu mengukur konstruk yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas menggunakan korelasi

Product Moment Pearson antara skor setiap butir dengan skor total. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) lebih besar daripada nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), atau memiliki nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05. Instrumen yang memenuhi kriteria validitas selanjutnya digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian. Hasil pengujian validitas setiap butir instrumen disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Variabel Implementasi Konsep Tarbiyah

| No. | Indikator | r Hitung | r Tabel | Sig. | Keterangan |
|-----|-------------------|----------|---------|-------|------------|
| 1 | Konsep Tarbiyah 1 | 0,989 | 0,237 | 0,000 | Valid |
| 2 | Konsep Tarbiyah 2 | 1,000 | 0,237 | 0,000 | Valid |
| 3 | Konsep Tarbiyah 3 | 0,629 | 0,237 | 0,000 | Valid |
| 4 | Konsep Tarbiyah 4 | 1,000 | 0,237 | 0,000 | Valid |

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel tersebut, seluruh butir pernyataan pada indikator Konsep Tarbiyah dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai r hitung yang berkisar antara 0,629 hingga 1,000, seluruhnya lebih besar daripada r tabel sebesar 0,237 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, setiap butir memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, keempat butir pernyataan pada indikator Konsep Tarbiyah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan sebagai instrumen dalam pengumpulan data penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap butir mampu mengukur konstruk Konsep Tarbiyah secara tepat dan konsisten sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 2. Variabel Keteladanan Guru

| No. | Indikator | r Hitung | r Tabel | Sig. | Keterangan |
|-----|--------------------|----------|---------|-------|------------|
| 1 | Keteladanan Guru 1 | 0,994 | 0,237 | 0,000 | Valid |
| 2 | Keteladanan Guru 2 | 1,000 | 0,237 | 0,000 | Valid |
| 3 | Keteladanan Guru 3 | 0,378 | 0,237 | 0,002 | Valid |
| 4 | Keteladanan Guru 4 | 1,000 | 0,237 | 0,000 | Valid |

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel di atas, seluruh butir pernyataan pada indikator Keteladanan Guru dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai r hitung yang berada pada rentang 0,378–1,000, sehingga seluruhnya lebih besar daripada r tabel sebesar 0,237. Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) untuk setiap butir berada pada kisaran 0,000–0,002, yang seluruhnya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, keempat butir

pernyataan pada indikator Keteladanan Guru telah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap butir mampu merepresentasikan konstruk keteladanan guru secara memadai sehingga dapat digunakan untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 3. Variabel Pembentukan Akhlaq Siswa

| No. | Indikator | r Hitung | r Tabel | Sig. | Keterangan |
|-----|----------------|----------|---------|-------|------------|
| 1 | Akhlak Siswa 1 | 0,986 | 0,237 | 0,000 | Valid |
| 2 | Akhlak Siswa 2 | 1,000 | 0,237 | 0,000 | Valid |
| 3 | Akhlak Siswa 3 | 0,654 | 0,237 | 0,000 | Valid |
| 4 | Akhlak Siswa 4 | 1,000 | 0,237 | 0,000 | Valid |

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel di atas, seluruh butir pernyataan pada indikator Akhlak Siswa dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai r hitung yang berada pada rentang 0,654–1,000, sehingga seluruhnya lebih besar daripada r tabel sebesar 0,237. Selain itu, seluruh butir memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, keempat butir pernyataan pada indikator Akhlak Siswa telah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap butir mampu mengukur konstruk akhlak siswa secara tepat sehingga dapat digunakan untuk memperoleh data yang valid dan mendukung pencapaian tujuan penelitian.

4.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen penelitian sehingga dapat menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya apabila digunakan secara berulang pada kondisi yang relatif sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik. Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, semakin tinggi pula tingkat reliabilitas instrumen. Hasil uji reliabilitas untuk setiap variabel penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

| No. | Variabel | Cronbach's Alpha | Nilai Kritis | Kriteria |
|-----|-----------------------------------|------------------|--------------|----------|
| 1 | Implementasi Konsep Tarbiyah (X1) | 0,886 | 0,60 | Reliabel |

| | | | | |
|---|------------------------------|-------|------|----------|
| 2 | Keteladanan Guru (X2) | 0,854 | 0,60 | Reliabel |
| 3 | Pembentukan Akhlak Siswa (Y) | 0,893 | 0,60 | Reliabel |

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 4, diketahui bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar daripada nilai kritis 0,60. Variabel Implementasi Konsep Tarbiyah (X1) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,886, variabel Keteladanan Guru (X2) sebesar 0,854, dan variabel Pembentukan Akhlak Siswa (Y) sebesar 0,893. Seluruh nilai tersebut memenuhi kriteria reliabilitas, sehingga instrumen yang digunakan pada masing-masing variabel dinyatakan reliabel. Dengan demikian, instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data karena mampu menghasilkan pengukuran yang stabil dan dapat dipercaya.

4.3 Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen, yaitu Implementasi Konsep Tarbiyah (X1) dan Keteladanan Guru (X2), terhadap variabel dependen Pembentukan Akhlak Siswa (Y), baik secara parsial maupun simultan. Analisis ini juga digunakan untuk memperoleh persamaan regresi yang menggambarkan arah dan besarnya hubungan antara variabel-variabel penelitian. Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics, dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai koefisien regresi, nilai t, dan tingkat signifikansi (Sig.) pada taraf kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Koefisien Regresi Linier Berganda

| Model | Variabel | Unstandardized Coefficients (B) | Std. Error | Standardized Coefficients (Beta) | t | Sig. |
|-------|-----------------------------------|---------------------------------|------------|----------------------------------|-------|-------|
| 1 | (Constant) | 3,055 | 2,883 | – | 1,060 | 0,293 |
| | Implementasi Konsep Tarbiyah (X1) | 0,430 | 0,135 | 0,350 | 3,173 | 0,002 |
| | Keteladanan Guru (X2) | 0,382 | 0,128 | 0,329 | 2,988 | 0,004 |

Dependent Variable: Pembentukan Akhlak Siswa (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 5, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y=3,055+0,430X1+0,382X2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 3,055

mengindikasikan nilai dasar pembentukan akhlak siswa ketika variabel Implementasi Konsep Tarbiyah (X1) dan Keteladanan Guru (X2) dianggap konstan. Koefisien regresi Implementasi Konsep Tarbiyah (X1) sebesar 0,430 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada implementasi konsep tarbiyah akan meningkatkan pembentukan akhlak siswa sebesar 0,430 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Demikian pula, koefisien regresi Keteladanan Guru (X2) sebesar 0,382 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan keteladanan guru akan meningkatkan pembentukan akhlak siswa sebesar 0,382 satuan.

Berdasarkan nilai signifikansi, variabel Implementasi Konsep Tarbiyah (X1) memiliki nilai Sig. = 0,002 dan variabel Keteladanan Guru (X2) memiliki nilai Sig. = 0,004. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Implementasi Konsep Tarbiyah dan Keteladanan Guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Akhlak Siswa secara parsial. Selain itu, nilai koefisien beta terstandarisasi menunjukkan bahwa Implementasi Konsep Tarbiyah ($\beta = 0,350$) memiliki pengaruh yang sedikit lebih besar dibandingkan Keteladanan Guru ($\beta = 0,329$) terhadap pembentukan akhlak siswa.

4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian mengenai pengaruh Implementasi Konsep Tarbiyah (X₁) dan Keteladanan Guru (X₂) terhadap Pembentukan Akhlak Siswa (Y). Pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan dua tahap pengujian, yaitu uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F). Uji parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, sedangkan uji simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai t hitung, F hitung, dan tingkat signifikansi (Sig.) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau nilai t hitung dan F hitung lebih besar daripada nilai t tabel dan F tabel, maka hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada pembahasan berikut.

4.4.1 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji hipotesis parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pada penelitian ini, nilai degree of freedom (df) dihitung menggunakan rumus $df = n - k - 1$, dengan jumlah sampel (n) sebanyak 67 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2, sehingga diperoleh $df = 67 - 2 - 1 = 64$. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai

$t_{\text{tabel}} = 1,998$.

Hipotesis 1

Hipotesis pertama menyatakan bahwa Implementasi Konsep Tarbiyah (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Pembentukan Akhlak Siswa (Y).

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 5, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,173 dengan nilai signifikansi 0,002. Karena $t_{\text{hitung}} (3,173) > t_{\text{tabel}} (1,998)$ dan $\text{Sig.} (0,002) < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Konsep Tarbiyah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Akhlak Siswa.

Hipotesis 2

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Keteladanan Guru (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Pembentukan Akhlak Siswa (Y).

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,988 dengan nilai signifikansi 0,004. Karena $t_{\text{hitung}} (2,988) > t_{\text{tabel}} (1,998)$ dan $\text{Sig.} (0,004) < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, Keteladanan Guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Akhlak Siswa.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (ANOVA)

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|--------|-------|
| Regression | 119,361 | 2 | 59,680 | 14,053 | 0,000 |
| Residual | 271,803 | 64 | 4,247 | | |
| Total | 391,164 | 66 | | | |

Dependent Variable: Pembentukan Akhlak Siswa (Y)

Predictors: (Constant), Keteladanan Guru (X_2), Implementasi Konsep Tarbiyah (X_1)

Uji simultan (uji F) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel Implementasi Konsep Tarbiyah (X_1) dan Keteladanan Guru (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pembentukan Akhlak Siswa (Y). Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 14,053 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai $\text{Sig.} (0,000) < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Konsep Tarbiyah dan Keteladanan Guru secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Akhlak Siswa.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|--------------|----------|-----------------|--------------------------|-----------------------------------|
| 1 | 0,552 | 0,305 | 0,283 | 2,061 |

Predictors: (Constant), Keteladanan Guru (X_2), Implementasi Konsep Tarbiyah (X_1)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 7, diperoleh nilai R sebesar 0,552, yang menunjukkan adanya hubungan sedang antara variabel Implementasi Konsep Tarbiyah dan Keteladanan Guru dengan Pembentukan Akhlak Siswa. Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,305 menunjukkan bahwa 30,5% variasi dalam Pembentukan Akhlak Siswa dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen, yaitu Implementasi Konsep Tarbiyah dan Keteladanan Guru. Sementara itu, 69,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,283 mengindikasikan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel bebas dan ukuran sampel, model regresi masih mampu menjelaskan 28,3% variasi pada variabel dependen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan pengaruh kedua variabel independen terhadap pembentukan akhlak siswa.

PEMBAHASAN

4.1 Konsep Tarbiyah berpengaruh terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah An-Nur Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep tarbiyah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah An-Nur Makassar. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji parsial (uji t) yang memperoleh nilai t hitung sebesar 3,173, lebih besar daripada t tabel sebesar 1,998, dengan tingkat signifikansi $0.002 < 0,05$. Selain itu, koefisien regresi sebesar 0,430 menunjukkan bahwa setiap peningkatan implementasi konsep tarbiyah akan meningkatkan pembentukan akhlak siswa sebesar 0,430 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik implementasi konsep tarbiyah dalam proses pendidikan di madrasah, semakin baik pula kualitas akhlak yang dimiliki peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konsep tarbiyah tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi merupakan proses pendidikan yang menyeluruh (holistik) yang mengembangkan aspek spiritual, intelektual, emosional, moral, dan sosial peserta didik secara seimbang. Melalui

pembinaan yang berkesinambungan, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, implementasi tarbiyah mampu membentuk karakter religius siswa melalui proses pembiasaan, bimbingan, pengawasan, dan penguatan nilai-nilai keislaman yang dilakukan secara konsisten.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan implementasi konsep tarbiyah yang menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia menuju insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Implementasi konsep tarbiyah tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur melalui capaian akademik peserta didik, melainkan juga melalui perubahan sikap, karakter, dan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah.

Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik Madrasah Tsanawiyah An-Nur Makassar yang menempatkan pendidikan agama sebagai bagian integral dari seluruh aktivitas pendidikan. Implementasi konsep tarbiyah diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, kegiatan keagamaan, interaksi edukatif antara guru dan siswa, serta penciptaan budaya madrasah yang religius. Lingkungan pendidikan seperti ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan implementasi konsep tarbiyah perlu menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan pendidikan di madrasah. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, pembiasaan kegiatan religius, pengembangan budaya sekolah yang Islami, serta peningkatan kompetensi guru sebagai murabbi yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Dengan demikian, implementasi konsep tarbiyah dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

4.2 Keteladanan Guru berpengaruh terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah An-Nur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah An-Nur Makassar. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji parsial (uji t) yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 2.988, lebih besar daripada t tabel sebesar 1.998, dengan tingkat signifikansi $0,004 < 0,05$. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0.382 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan keteladanan guru akan meningkatkan pembentukan akhlak siswa sebesar 0.382 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik keteladanan yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari, semakin baik pula pembentukan akhlak peserta didik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang tidak hanya terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang menjadi rujukan perilaku bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, guru merupakan murabbi, mu'allim, sekaligus uswah hasanah yang bertanggung jawab membimbing perkembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, keadilan, serta konsistensi antara perkataan dan perbuatan yang ditampilkan guru menjadi pengalaman nyata yang diamati dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembentukan akhlak tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial yang terus menerus antara guru dan peserta didik.

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas. Dalam lingkungan madrasah, guru merupakan figur yang memiliki legitimasi moral sehingga perilakunya menjadi model yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas keteladanan guru, semakin besar peluang terjadinya internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri siswa.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Penelitian mengenai pendidikan moral berbasis keteladanan menunjukkan bahwa guru yang secara konsisten menampilkan perilaku positif mampu membentuk karakter peserta didik melalui proses pembiasaan, interaksi, dan penguatan nilai secara berkelanjutan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai motivator dan teladan moral yang membangun kebiasaan perilaku baik dalam kehidupan sekolah. Penelitian lain pada madrasah juga menunjukkan bahwa keteladanan guru berkontribusi terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, sikap religius, dan perilaku hormat peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah.

Pada konteks Madrasah Tsanawiyah An-Nur Makassar, pengaruh keteladanan guru dapat dipahami karena guru berinteraksi secara intensif dengan siswa dalam berbagai aktivitas akademik maupun keagamaan. Keteladanan tersebut tercermin dalam pelaksanaan ibadah berjamaah, kedisiplinan waktu, penggunaan bahasa yang santun, sikap adil terhadap seluruh peserta didik, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta hubungan interpersonal yang penuh empati. Pengalaman nyata tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, meniru, dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga pembentukan akhlak berlangsung secara alami melalui proses internalisasi, bukan sekadar melalui penyampaian materi pembelajaran.

Meskipun demikian, besarnya koefisien regresi keteladanan guru (0.382) masih berada di bawah implementasi konsep tarbiyah (0.430). Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak siswa, namun efektivitasnya akan semakin optimal apabila didukung oleh implementasi konsep tarbiyah yang komprehensif, budaya madrasah yang religius, keterlibatan keluarga, serta lingkungan sosial yang kondusif. Dengan kata lain, pembentukan akhlak merupakan hasil sinergi berbagai komponen pendidikan yang saling melengkapi.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kompetensi kepribadian guru sebagai bagian dari pengembangan profesionalisme pendidik di madrasah. Program pembinaan guru hendaknya tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik dan akademik, tetapi juga pada penguatan integritas, akhlak, spiritualitas, serta konsistensi perilaku sebagai teladan bagi peserta didik. Di samping itu, budaya sekolah yang mendukung keteladanan, pembiasaan nilai-nilai Islam, dan hubungan interpersonal yang positif perlu terus dikembangkan agar proses pembentukan akhlak siswa berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap perkembangan karakter peserta didik.

4.3 Konsep Tarbiyah dan Keteladanan Guru berpengaruh secara bersama sama terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah An-Nur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep tarbiyah dan keteladanan guru secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah An-Nur. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji F yang memperoleh nilai F hitung sebesar 14.053 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa implementasi konsep tarbiyah dan keteladanan guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa diterima. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar

0,305 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan mampu menjelaskan 30,5% variasi pembentukan akhlak siswa, sedangkan sisanya sebesar 69,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, media digital, karakteristik individu, dan lingkungan sosial peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak siswa merupakan proses pendidikan yang bersifat multidimensional. Implementasi konsep tarbiyah memberikan landasan filosofis dan pedagogis dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembinaan spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara berkelanjutan. Di sisi lain, keteladanan guru berfungsi sebagai media nyata bagi peserta didik untuk mengamati, meniru, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi keagamaan di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, pengalaman langsung, dan interaksi yang konsisten antara guru dan peserta didik di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konsep tarbiyah dan keteladanan guru saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik. Tarbiyah berperan membangun kesadaran nilai dan orientasi moral melalui proses pendidikan yang sistematis, sedangkan keteladanan guru memperkuat proses internalisasi nilai tersebut melalui contoh perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh siswa. Sinergi kedua aspek tersebut menjadikan proses pendidikan lebih efektif karena peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai akhlak, tetapi juga melihat implementasi nyata nilai tersebut dalam perilaku guru. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan akhlak tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum atau materi pembelajaran, tetapi juga memerlukan figur pendidik yang mampu menjadi teladan dalam setiap aktivitas pendidikan.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan tarbiyah sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh (holistic education). Tarbiyah tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Dalam paradigma tersebut, guru berperan sebagai murabbi yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing, membina, serta memberikan contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kualitas pribadi pendidik sebagai teladan bagi peserta didik.

Hasil penelitian ini juga mendukung berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai moral diajarkan melalui kombinasi antara pembelajaran yang terstruktur dan keteladanan pendidik. Sabki dan Hardaker (2013) menjelaskan bahwa konsep tarbiyah merupakan paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembinaan intelektual, spiritual, dan moral secara menyeluruh sehingga mampu membentuk identitas keislaman peserta didik. Penelitian Osman (2024) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi perilaku guru sebagai role model dalam kehidupan sekolah. Demikian pula, penelitian Nursalim et al. (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai religius berlangsung lebih efektif ketika proses pembelajaran dipadukan dengan pembiasaan dan keteladanan guru yang dilakukan secara berkesinambungan.

Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah An-Nur Makassar, sinergi implementasi konsep tarbiyah dan keteladanan guru tercermin melalui berbagai aktivitas pendidikan, seperti pembiasaan ibadah berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, pembinaan akhlak, penerapan disiplin, komunikasi yang santun, serta keterlibatan guru dalam mendampingi siswa pada berbagai kegiatan akademik maupun keagamaan. Lingkungan pendidikan yang demikian menciptakan budaya madrasah yang religius sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memperkuat proses internalisasi nilai sehingga pembentukan akhlak berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi sebesar 30,5% menunjukkan bahwa implementasi konsep tarbiyah dan keteladanan guru bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan pembentukan akhlak siswa. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan akhlak peserta didik, antara lain pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan masyarakat, intensitas penggunaan media digital, kondisi psikologis siswa, serta budaya sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang optimal memerlukan kolaborasi yang erat antara madrasah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan sekolah memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perlunya madrasah memperkuat implementasi konsep tarbiyah secara terpadu dengan peningkatan kualitas keteladanan guru. Penguatan tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan budaya sekolah

yang religius, pembiasaan kegiatan keagamaan, peningkatan kompetensi kepribadian guru, serta program pembinaan karakter yang melibatkan seluruh warga madrasah. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki prestasi akademik, tetapi juga mampu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh implementasi konsep tarbiyah dan keteladanan guru terhadap pembentukan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah An-Nur Makassar, dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep tarbiyah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan konsep tarbiyah dalam proses pendidikan, semakin baik pula pembentukan akhlak peserta didik. Tarbiyah yang diimplementasikan melalui pembinaan spiritual, pembiasaan nilai-nilai Islam, serta pengembangan aspek intelektual, moral, dan sosial dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah.

Keteladanan guru juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Guru yang menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari memberikan kontribusi nyata terhadap proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas kepribadian dan keteladanan guru sebagai figur panutan bagi siswa.

Secara simultan, implementasi konsep tarbiyah dan keteladanan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 30,5% variasi pembentukan akhlak siswa, sedangkan sisanya 69,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, media digital, serta karakteristik individu peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang bersifat multidimensional sehingga memerlukan sinergi antara implementasi pendidikan Islam yang berorientasi pada tarbiyah, keteladanan guru, dukungan keluarga, serta lingkungan pendidikan yang kondusif.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa madrasah perlu terus memperkuat implementasi konsep tarbiyah dan meningkatkan kualitas keteladanan guru sebagai strategi utama dalam membentuk akhlak peserta didik. Selain itu, diperlukan

kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara berkesinambungan sehingga mampu menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Rochmawan, A. E., Fathurrohman, M., & Ulfah, Y. F. (2024). Implementasi Metode Keteladanan Rasulullah Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah. *Mamba'ul'ulum*, 72–89.
- Achadah, A., Wahidmurni, W., & Yasin, A. F. (2022). Internalization of Character Education Values in Shaping Elementary School Students' Religious Behavior. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4723–4734. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2509>
- Afriani, L. (2025). Konsep Tarbiyah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Sistem Pendidikan Islam Modern (Analisis Terminologis Dan Filosofis). *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 546–566.
- Agussalim, A., Widjaja, S. U. M., Haryono, A., & Wahyono, H. (2021). Pancasila Economic Character Literacy Program for High School Students. *International Journal of Instruction*, 14(1), 235–252. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14i114a>
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Akifah, N., & Adami, F. F. (2025). Akhlak, moral dan etika perspektif Islam. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 9(1), 27–40.
- Alfarisi, S. A. (2025). Konsep Tarbiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 11–21.
- Ardilah, M. I., Zulhijjah, R., & Maulida, A. (2026). Konsep Pendidikan dan Proses Belajar Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah Analisis Terhadap Metode Tarbiyah dalam Islam. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 5(1), 108–124.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*.
- Asih, S. (2024). Urgensi pendidikan akhlak budi pekerti sebagai pondasi dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1).
- Creswell, J., & Plano Clark, V. (2018). *Merancang dan melakukan penelitian metode campuran* (Edisi ke-3).
- Dina, T. A. F., Zahro, A., & Mardotillah, W. N. (2025). Pendidikan Tauhid Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Berakhlak Mulia Pada Siswa. *Aplikasi Riset Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 1(1), 67–77.

- Efendi, R. M., Afandi, M., & Subhan, M. (2025). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 13(2), 19–28.
- Fauzi, M. L., Nurrohman, H., & Sari, L. I. (2025). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Hajiannor, H., & Munadi, F. (2026). Peran Agama dan Budaya Dalam Menumbuhkan Karakter Toleran dan Solidaritas Sosial. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 4(2), 532–558.
- Haryanto, S. (2024). Relevansi dimensi spiritual terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 57–65.
- Hilmi, I., Arwani, M., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2026). Strategi dan Model Penanaman Karakter Dalam Pendidikan Formal dan Nonformal Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Journal of Communication Education*, 20(1), 87–94.
- Ihsanudin, N. (2022). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits: Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Ta'dib dan al-Tazkiyah. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 17(2), 795–803.
- Juanda, N., Indiyani, I., & Hasbi, F. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 833–842.
- Khoiriyah, Z., Nafiuddin, N., & Hidayat, K. (2024). Muhammad Rasulullah dalam Perspektif Pendidikan. *Waratsah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Sociolinguistik*, 10(2), 141–151.
- Lailatifah, A. T. (2025). Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Analisis Keberadaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 11–15.
- Lavy, S. (2020). A Review of Character Strengths Interventions in Twenty-First-Century Schools: Their Importance and How They Can Be Fostered. *Applied Research in Quality of Life*, 15(2), 573–596. <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9700-6>
- Lestari, S., Qomaria, U. R., Adawiyah, R., & Abdurrahman, A. (2025). Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 14(2), 141–156.
- Mahkotawati, R., Rijanto, T., & Rusimanto, P. W. (2025). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian: Angket pengalaman praktik kerja lapangan (PKL) pada siswa SMK. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1830–1835.

- Maryani, W., Harahap, A. M. S., & Azizah, B. N. (2025). Tarbiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Kata Rabb dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Islam. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 1023–1039.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Muflihah, N., & Barni, M. (2025). Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an: Tinjauan QS At-Tahrim Ayat 6 dan QS Luqman Ayat 12–19. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 401–415.
- Mustika, M. (2023). *Peranan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Miftahul Ulum Kabupaten Mukomuko*.
- Nursalim, E., Zurqoni, Z., & Khojir, K. (2024). Model of Internalization Religious Character Values to Strengthen Moral Student. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 10(2), 163–182. <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i2.37575>
- Osman, Y. (2026). Understanding How to Develop an Effective Role-Modelling Character Education Programme in Saudi Arabia. *Globalisation, Societies and Education*, 24(2), 447–462. <https://doi.org/10.1080/14767724.2024.2330363>
- Polri. (2025). *Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat*.
- Ramadhani, N. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91.
- Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(4), 383–395.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian* (Edisi 6, Buku 1).
- Siswanto, E., Aziz, T. A., & El Hakim, L. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pemecahan Masalah Matematika: Perspektif Filsafat dan Adversity Quotient. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 10(1), 17–27.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sukandar, A. (2024). Strategi Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat di MTs Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

- Suryani, A., & Mazani, T. (2024). Esensi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Membentuk Insan Kamil. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 1(3), 104–114.
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina.
- Syaripudin, A., Samsuddin, S., Maulida, A., & Iskandar, I. (2025). Analisis Semantik terhadap Kata Tarbiyah dan Derivasinya dalam Hadis: Implikasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis*, 3(2), 167–186.
- Umagap, S., Salamor, L., & Gaité, T. (2022). Hidden Kurikulum sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5329–5334.
- Usman, M., Zainuddin, M., & Esha, M. I. (2021). The Exemplary Approach of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Emotional Spiritual Quotient. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2621–2630. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.644>
- Utami, Y. (2023). Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Penilaian Kinerja Dosen. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(2), 21–24.
- Zaenab, L., Zaruki, I., Herawati, H., Luthfi, A., & Marhadimuhayar, M. (2025). Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 249–262.
- Zahiroh, B. (2025). *Kajian Surah Luqman Ayat 12–19 sebagai Konsep Pendidikan Islam dalam Rangka Pembentukan Karakter*.